

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gangguan Jiwa merupakan masalah kesehatan kompleks dan masih menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan. Salah satu gangguan persepsi sensori yang umum ditemukan pada pasien dengan masalah kesehatan jiwa adalah halusinasi pendengaran. Gangguan ini ditandai dengan munculnya persepsi suara atau bunyi yang dirasakan nyata oleh individu, meskipun tidak terdapat rangsangan eksternal yang dapat dibuktikan keberadaannya. Kondisi ini dapat memicu berbagai perilaku maladaptif seperti menarik diri, kecemasan, hingga perilaku yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran merupakan masalah serius yang membutuhkan penanganan komprehensif dalam praktik keperawatan jiwa (Cobandag & Sigala, 2025).

Dari segi skala, gangguan jiwa termasuk halusinasi pendengaran memiliki angka kejadian yang cukup tinggi, baik di tingkat global maupun nasional. Diperkirakan sekitar 450 juta penduduk dunia mengalami masalah kesehatan jiwa dan halusinasi merupakan salah satu gejala yang paling sering ditemukan. Di Indonesia, halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling sering ditemukan pada pasien dengan skizofrenia, dengan persentase mencapai sekitar 70% . Selain itu, data di rumah sakit jiwa menunjukkan bahwa masalah halusinasi merupakan diagnosis keperawatan yang dominan terjadi pada pasien gangguan jiwa .

Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran masih menjadi fokus utama dalam pelayanan kesehatan jiwa.

Secara kronologis, halusinasi pendengaran biasanya berkembang secara bertahap. Pasien awalnya mengalami stres, kecemasan, dan gangguan tidur, yang kemudian berkembang menjadi gangguan persepsi berupa munculnya suara-suara yang tidak nyata. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, kondisi ini dapat semakin berat dan mengakibatkan pasien mengalami hambatan dalam membedakan antara kenyataan dan persepsi yang tidak nyata. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kemampuan fungsi sosial, komunikasi, serta aktivitas sehari-hari pasien. Bahkan, halusinasi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko kekambuhan dan perilaku berbahaya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat dan berkesinambungan dalam mengontrol halusinasi pendengaran (Prajapati et al., 2025).

Salah satu upaya yang dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan jiwa adalah pemberian aktivitas terjadwal atau jadwal harian. Aktivitas terjadwal merupakan intervensi nonfarmakologis yang bertujuan untuk mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi ke aktivitas yang lebih produktif dan terstruktur (Elis, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas terjadwal efektif dalam upaya mengendalikan halusinasi pendengaran dengan meminimalkan waktu kosong yang dimiliki pasien dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, terapi aktivitas terjadwal juga terbukti dapat menurunkan tingkat halusinasi secara signifikan serta meningkatkan kemampuan pasien dalam

mengontrol gejala yang dialami. Aktivitas seperti bercakap-cakap, melakukan kegiatan harian, dan terapi okupasi juga membantu pasien dalam mengendalikan halusinasi(Astuti et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas terjadwal merupakan salah satu intervensi yang efektif, realistis, dan dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan jiwa guna mwmbantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Aktivitas Terjadwal dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Jiwa di Ruang Seroja RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.”

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan aktivitas terjadwal dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien jiwa di Ruang Seroja RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan aktivitas terjadwal (jadwal harian) dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien jiwa di Ruang Seroja RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Menjelaskan proses penerapan aktivitas terjadwal dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien jiwa di Ruang Seroja RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso melalui tahapan pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi

keperawatan.

- 2) Menganalisis hasil penerapan aktivitas terjadwal dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien jiwa di Ruang Seroja RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.4. Manfaat

1.4.1. Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan jiwa, terutama dalam percakapan aktivitas terjadwal dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa.

1.4.2. Praktis

1) Bagi Pasien

Membantu pasien dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran, meningkatkan kemandirian, serta memperbaiki fungsi sosial dan aktivitas sehari - hari.

2) Bagi Perawat

Menjadi bahan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa, khususnya dalam menerapkan intervensi terjadwal.

3) Bagi Instansi Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan jiwa, serta sebagai alternatif intervensi nonfarmakologis.